

Hubungan Pendapatan Keluarga dan Ketahanan Pangan dengan Status Gizi Balita pada Era Pandemi Covid-19 di Kabupaten Pasuruan

The Relationship Between Family Income and Food Security with Nutritional Status of Children Under Five Years in the Era of Covid-19 Pandemic in Pasuruan Regency

Nur Indah Dwi Hidayati^{1*}

¹Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, 60115, Indonesia

Article Info

*Correspondence:

Nur Indah Dwi Hidayati
nur.indah.dwi-2018@fkm.unair.ac.id

Submitted: 25-10-2022

Accepted: 02-12-2022

Published: 28-06-2023

Citation:

Hidayati, N. I. D. (2023). The Relationship Between Family Income and Food Security with Nutritional Status of Children Under Five Years in the Era of Covid-19 Pandemic in Pasuruan Regency. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 359–366.

<https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.359-366>

Copyright:

©2023 by the authors, published by Universitas Airlangga. This is an open-access article under CC-BY-SA license.



ABSTRAK

Latar Belakang: Pandemi Covid-19 menimbulkan dampak munculnya masalah gizi pada salah satu kelompok rentan, yaitu balita, karena berkaitan pemenuhan asupan zat gizi harian tidak adekuat. Pandemi Covid-19 menyebabkan dampak pada berbagai sektor dan mengganggu aktivitas, seperti tidak berjalannya pelayanan kesehatan balita selama pandemi Covid-19 dan menurunnya pendapatan sehingga rumah tangga kesulitan untuk membagi pengeluaran pangan dengan kebutuhan lainnya.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis hubungan antara pendapatan keluarga dan ketahanan pangan dengan status gizi balita di Kabupaten Pasuruan pada Era Pandemi Covid-19.

Metode: Jenis penelitian bersifat observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Besar sampel 100 balita, dengan metode *multistage sampling*, yaitu pengambilan sampel yang membagi populasi menjadi beberapa kelompok kecil (kluster). Penelitian dan pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni 2022-Agustus 2022 di posyandu Kecamatan Pandaan, menggunakan kuisioner US-HFSSM untuk menilai situasi ketahanan pangan di level rumah tangga, indeks BB/U, TB/U dan BB/TB sebagai indikator menilai status gizi balita. Uji statistik yang digunakan adalah uji chi-square.

Hasil: Keluarga dengan pendapatan <UMK sebesar 58%, dan sebesar 42% rumah tangga termasuk dalam situasi tahan pangan. Penilaian status gizi balita menunjukkan sebagian besar balita termasuk dalam kategori berat badan normal (68%), tinggi normal (79%) dan gizi baik (52%). Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang bermakna antara variabel pendapatan keluarga dengan status gizi balita BB/U ($p=0,016$) dan BB/TB ($p=0,015$), serta antara variabel ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi balita BB/U ($p=0,040$), TB/U ($p=0,013$) dan BB/TB ($p=0,042$).

Kesimpulan: Sebesar 58% keluarga tergolong memiliki pendapatan <UMK, kejadian penurunan pendapatan keluarga dialami oleh sebagian besar responden yaitu 71%, rumah tangga yang memiliki skor ketahanan pangan termasuk rawan pangan sebesar 58% dan penilaian status gizi balita menunjukkan sebagian besar balita termasuk dalam kategori berat badan normal (68%), tinggi normal (79%) dan gizi baik (52%).

Kata kunci: Pendapatan, Ketahanan pangan, Covid-19, Status gizi

ABSTRACT

Background: The Covid-19 pandemic has resulted in the emergence of nutritional issues among one vulnerable group, which is toddlers, due to inadequate daily nutrient intake. The Covid-19 pandemic has had an impact on various sectors and

disrupted activities, such as the ineffectiveness of health services for toddlers during the Covid-19 pandemic and a decline in income so that households find it difficult to share food expenditure with other needs.

Objectives: *This research explores the connection between family income and food security and the nutritional status of children under five years in Pasuruan Regency during the Covid-19 pandemic.*

Methods: *The research method used is analytical observational with a cross-sectional study design. The sample size consisted of 100 toddlers, selected through multistage sampling, which involves dividing the population into smaller clusters. The research and data collection were conducted from June 2022 to August 2022 at the Pandaan Subdistrict's Integrated Health Center (Posyandu). The US-HFSSM questionnaire was used to assess household food security, while the Weight-for-Age (W/A), Height-for-Age (H/A), and Weight-for-Height (W/H) indices were used to assess the nutritional status of the toddlers. The statistical test employed was the chi-square test.*

Results: *Families with income below UMK are 58%, and 42% of households are in a food insecure situation. An assessment of the nutritional status of children under five years revealed that most of the children under five years fell into the normal weight category (68%), normal height category (79%) and good nutrition category (52%). The results of statistical tests revealed a connection between family income and the nutritional status of infants with the weight-age and weight-height conditions ($p=0.016$) and ($p=0.015$), as well as between household food security variable and nutritional status of toddlers in terms of weight-for-age ($p=0.040$), height-for-age ($p=0.013$), and weight-for-height ($p=0.042$).*

Conclusions: *Approximately 58% of families are classified as having income below the minimum wage (UMK). The majority of respondents, 71%, experienced a decrease in family income. About 58% of households were categorized as having vulnerable food security scores, indicating a risk of food insecurity. The assessment of nutritional status among toddlers showed that the majority of them fall into the normal weight category (68%), normal height category (79%), and good nutritional status category (52%).*

Keywords: *Income, Food security, Covid-19, Nutritional status*

PENDAHULUAN

Pendapatan keluarga dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diperoleh dan sumbernya bisa dari usaha sendiri, barang kepemilikan pribadi maupun bekerja dengan orang lain, tujuannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk pangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sitanaya, Aspatria and Boeky (2019), menunjukkan variabel pendapatan termasuk salah satu faktor yang memengaruhi ketahanan pangan, karena berkaitan dengan daya beli pangan. Penelitian yang dilakukan oleh Melyani and Alexander (2021) di Puskesmas Saigon, menunjukkan 29 balita dari 44 balita dengan kasus status gizi abnormal berasal dari keluarga yang memiliki pendapatan rendah atau dibawah UMR (Upah Minimum Regional). Balita dari keluarga kurang mampu atau penghasilan orang tua dibawah upah minimum regional (UMR) memiliki risiko lebih besar mengalami kejadian masalah gizi.

Sejak awal pandemi tahun 2020, penyebaran Covid-19 yang terjadi di negara Indonesia memberikan gangguan terhadap aktivitas ekonomi. Kebijakan pemerintah untuk menangani kepada seluruh lapisan masyarakat dalam rangka mencegah

penyebaran virus dengan melakukan *social distancing* dan pemberlakuan kebijakan PSBB dan PPKM menyebabkan pembatasan kegiatan antara lain melakukan pekerjaan dari rumah (*working from home*), penutupan berbagai tempat yang berpotensi menimbulkan keramaian seperti mal, sekolah, tempat wisata, transportasi umum.

Penelitian yang dilakukan di kota Tasikmalaya oleh Aisyah (2020), menjelaskan dampak Covid-19 pada sektor ekonomi, bahwa 70,5% dari 95 responden mengalami penurunan pendapatan, disebabkan pemutusan hubungan kerja, pemotongan gaji, penurunan penjualan akibat pemberlakuan PSBB, dan terpaksa melakukan pemberhentian proyek. Pemutusan hubungan kerja yang terjadi akan menghilangkan sumber pendapatan seseorang, sehingga orang tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya untuk individu maupun keluarganya.

Menurut Suryahadi, Al Izzati and Suryadarma (2020), pemberlakuan berbagai kebijakan dalam upaya mengatasi penyebaran kasus Covid-19 memberikan dampak pada kegiatan ekonomi, yang kemudian menimbulkan peningkatan angka pengangguran, kegiatan produktivitas

perusahaan maupun individu terganggu dan meningkatkan jumlah angka kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Ryansyah and Tambunan (2021), menunjukkan bahwa ketika pandemi Covid-19, pertumbuhan ekonomi Indonesia terganggu disebabkan beberapa perusahaan yang melakukan PHK, sehingga memengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia. Laporan dari Badan Pusat Statistik (2021), menunjukkan jumlah TPT di Kabupaten Pasuruan pada Februari 2021 memiliki persentase sebesar 5,17%, sedangkan angka kemiskinan meningkat 0,44% dari tahun sebelumnya yaitu 9,70%.

Menurut penelitian oleh Agrina, Erika and Hasneli (2020), kelompok yang rentan mengalami masalah gizi akibat dari pandemi Covid-19 adalah kelompok balita. Hal ini disebabkan asupan makanan bergizi tidak adekuat, dampak pada sektor ekonomi seperti menurunnya pendapatan, dan tidak berjalannya pelayanan kesehatan khususnya untuk balita, selama pandemi Covid-19 serta adanya kesulitan membagi pendapatan guna memenuhi kebutuhan pangan dengan kebutuhan lainnya, sehingga asupan zat gizi tidak adekuat disebabkan menu makanan seringkali sama dan kurang bervariasi (Aziza and Mil, 2021).

Masalah gizi yang timbul dapat terjadi apabila kebutuhan zat gizi tidak adekuat, terutama pada anak, karena dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan, juga menurunkan sistem kekebalan tubuh sehingga anak yang mengalami kekurangan gizi mudah terkena penyakit. Terpenuhi asupan makanan dengan zat gizi yang cukup selama periode emas atau dimulai dari hamil hingga anak berusia dua tahun membantu dalam tumbuh dan kembang anak juga hingga membantu memperkuat sistem imun.

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), menyebutkan prevalensi masalah gizi di Kabupaten Pasuruan memiliki persentase *stunting* 21,5%, *underweight* 18,8% dan *wasted* 7,3%. Angka ini termasuk masih cukup tinggi, mengingat target yang ditetapkan Presiden Republik Indonesia adalah 14%, sehingga menjadikan Kabupaten Pasuruan sebagai salah satu lokus penilaian kinerja untuk menurunkan *stunting* di Jawa Timur. Penilaian status gizi menjadi penting karena dapat mengidentifikasi individu yang berisiko, tidak berisiko penyakit atau kondisi khusus (pasien dengan kelainan metabolik, dan lainnya). Beberapa metode penilaian dapat digunakan untuk menilai status gizi seseorang antara lain, metode antropometri, klinis, survei konsumsi pangan dan biokimia, hasil pengukuran tersebut akan dibandingkan dengan standar atau rujukan.

METODE

Penelitian ini bersifat observasional, yaitu tidak memberikan perlakuan intervensi kepada

subjek penelitian). Metode yang digunakan yaitu deskriptif analitik untuk mengidentifikasi hubungan pendapatan keluarga dan situasi ketahanan pangan level rumah tangga dengan status gizi balita. Desain penelitian menggunakan *cross sectional*, karena pengambilan data dilakukan satu kali pada saat itu juga. Pemilihan lokasi penelitian di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Populasi penelitian meliputi ibu yang memiliki balita (berusia 6-59 bulan), dan menggunakan pendekatan posyandu untuk mendapatkan data antropometri balita yang dilakukan dari bulan Juni-Agustus 2022. Besar sampel dibulatkan menjadi 100 balita yang ditentukan dengan rumus *Lemeshow* dan metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *multistage sampling*.

Penelitian yang dilakukan telah lulus uji etik dengan nomer 300/HRECC.FODM/VI/2022 oleh komite etik penelitian kesehatan Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Airlangga. Karakteristik keluarga yang diteliti yaitu: pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, pengeluaran kebutuhan untuk membeli bahan makanan dalam satu bulan dan situasi ketahanan pangan. Penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Pengambilan data sekunder diperoleh melalui sumber yang sudah ada atau dari penelitian sebelumnya yaitu jurnal, skripsi, artikel dan literatur-literatur yang relevan dengan judul penelitian.

Peneliti mengambil data primer secara langsung berupa penialain situasi ketahanan pangan level rumah tangga dan pengukuran antropometri. Penilaian situasi ketahanan pangan rumah tangga menggunakan instrumen kuisioner US-HFSSM (*United States-Household Food Security Survey Module*) yang terdiri dari 18 pertanyaan dengan setiap jawaban yang memiliki respon positif diberi nilai 1 dan respon negatif bernilai 0. Kategori skor dari kuisioner US-HFSSM dibagi sebagai berikut: 0-2 kategori tahan pangan, 3-7 kategori rawan pangan tanpa kelaparan, 8-12 kategori rawan pangan derajat kelaparan sedang dan 13-18 kategori rawan pangan derajat kelaparan berat. Pengukuran antropometri menggunakan *lengthboard* (untuk mengukur panjang badan), mikrotois atau meteran (untuk mengukur tinggi) dan timbangan badan jarum atau digital.

Penilaian status gizi balita salah satunya dengan metode antropometri menggunakan indeks BB/U, TB/U dan BB/TB, dan dikategorikan melalui ambang batas (*z score*). *Cut off point* dari BB/U diklasifikasikan menjadi berat badan sangat kurang (*severely underweight*) jika $<-3SD$, berat badan kurang (*underweight*) jika $-3SD$ sampai dengan $<-2SD$, berat badan normal jika $-2SD$ sampai dengan $1SD$ dan risiko berat badan lebih jika $>1SD$. *Cut off point* dari PB/U atau TB/U diklasifikasikan menjadi sangat pendek (*severely stunted*) jika $<-3SD$, pendek (*stunted*) jika $-3SD$ sampai dengan $<-2SD$, normal

jika $-2SD$ sampai dengan $3SD$ dan tinggi, jika $>3SD$. *Cut off point* dari BB/PB atau BB/TB diklasifikasikan menjadi 6 kategori, yaitu: gizi buruk jika $<-3SD$, gizi kurang jika $-3SD$ sampai dengan $<-2SD$, normal $-2SD$ sampai dengan $1SD$, risiko gizi lebih jika $>1SD$ sampai dengan $2SD$, gizi lebih jika $>2SD$ sampai dengan $3SD$ dan obesitas jika $>3SD$ (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2020).

Teknik analisis univariat untuk mendeskripsikan informasi pendapatan keluarga, pengeluaran pangan per bulan, situasi ketahanan pangan level rumah tangga dan status gizi balita yang ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi. Penggunaan analisis data bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yang diteliti yaitu pendapatan keluarga dan ketahanan pangan terhadap variabel terikat penelitian yaitu status gizi balita. Uji *chi-square* dipilih menjadi uji statistik untuk menarik kesimpulan, dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Tidak adanya hubungan yang bermakna antara variabel bebas dan terikatnya apabila nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($p\text{ value} > 0,05$) tetapi jika nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($p\text{ value} < 0,05$) maka terdapat hubungan yang bermakna antara variabel bebas dan variabel terikat.

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain: tidak menyertakan berapa jumlah anggota dalam satu keluarga, informasi mengenai jumlah UMK masih menggunakan kisaran karena beberapa responden kurang mengetahui jumlah pasti pendapatan keluarganya dan tidak adanya data status gizi balita sebelum pandemi, sehingga tidak dapat membandingkan hasilnya dengan status gizi balita saat pandemi terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ditetapkan karakteristik responden yang akan diteliti yaitu: pekerjaan orang tua, tingkat pendapatan, pengeluaran pangan perbulan dan situasi ketahanan pangan. Distribusi karakteristik rumah tangga pada penelitian akan disajikan pada tabel 1

Sebagian besar ayah dari balita memiliki pekerjaan menjadi pegawai, dengan persentase sebesar 53%, jumlah paling sedikit untuk jenis pekerjaan ayah yaitu sebagai guru sebesar 4% dan pekerjaan lainnya meliputi ojek *online*, kuli, supir, tentara, dan buruh. Ibu balita sebagian besar tidak bekerja atau sebagai IRT sebesar 67% dan paling

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Rumah Tangga di Wilayah Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan

Variabel	n	%
Pekerjaan Ayah		
Tidak bekerja	0	0
Wiraswasta	11	11
Pegawai	53	53

Variabel	n	%
Guru	4	4
Lainnya	32	32
Pekerjaan Ibu		
Tidak bekerja	67	67
Wiraswasta	7	7
Pegawai	16	16
Guru	4	4
Lainnya	6	6
Pendapatan Keluarga		
$<UMK$	58	58
$\geq UMK$	42	42
Pengeluaran Pangan per Bulan		
Rp0-Rp1.000.000	25	25
Rp1.000.001-Rp2.000.000	42	42
Rp2.000.001-Rp3.000.000	17	17
RpRp3.000.001-Rp4.000.000	12	12
$>Rp4.000.000$	4	4
Penurunan Pendapatan		
Ya	71	71
Tidak	29	29
Situasi Ketahanan Pangan Rumah Tangga		
Tahan pangan	42	42
Rawan pangan tanpa kelaparan	47	47
Rawan pangan derajat kelaparan sedang	9	9
Rawan pangan derajat kelaparan berat	2	2

sedikit bekerja sebagai guru sebesar 4%. Jumlah rumah tangga yang mengalami kejadian penurunan pendapatan saat pandemi, yaitu sebesar 71% dari 100 rumah tangga. Hal ini terjadi disebabkan adanya pemutusan hubungan kerja, pembayaran upah gaji berdasarkan jam kerja sedangkan ketika pandemi diharuskan melakukan pekerjaan dari rumah, dan beberapa ibu rumah tangga yang terpaksa menutup usaha karena terjadi penurunan permintaan penjualan menurun yang membuat rugi dan tidak dapat melanjutkan usahanya.

Penetapan UMK Jawa Timur dijelaskan dalam Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur (2021) nomor 188/803/KPTS/013/2021 tentang upah minimum kabupaten/kota di Jawa Timur tahun 2022, Kabupaten Pasuruan memiliki UMK sebesar Rp4.365.133,19. Pendapatan keluarga dibedakan menjadi dua kategori yaitu kurang dari UMK ($<Rp4.365.133$) dan lebih besar sama dengan UMK ($\geq Rp4.365.133$) yang dapat dilihat pada tabel 1. Sebesar 58% memiliki jumlah pendapatan keluarga kurang dari UMK sedangkan sisanya memiliki jumlah pendapatan lebih besar sama dengan UMK, rata-rata pendapatan keluarga yaitu sebesar Rp4.024.000, dengan jumlah pendapatan terbesarnya adalah Rp10.000.000 dan jumlah pendapatan terkecil yaitu Rp1.000.000.

Pengeluaran pangan per bulan tiap rumah tangga menghabiskan rata-rata Rp1.985.000,

sebanyak 42% responden menghabiskan pengeluaran berkisar antara Rp1.000.001 hingga Rp2.000.000 per bulan. Berdasarkan situasi ketahanan pangan rumah tangga sejumlah 42% dari 100 rumah tangga termasuk kategori tahan pangan, sedangkan rumah tangga lainnya termasuk dalam kategori tidak tahan pangan. Keadaan ketidaktahanan pangan ini menyebabkan rumah tangga melakukan pengurangan volume/jumlah porsi makan, mengganti bahan makanan yang lebih murah maupun melewatkan jam makan.

Penilaian status gizi yang dilakukan menunjukkan bahwa sebesar 68% balita memiliki berat badan normal sesuai dengan usianya, sedangkan balita yang memiliki tinggi normal sesuai dengan usianya sebanyak 79% dan sebesar 51% balita termasuk dalam kategori gizi baik berdasarkan indeks berat badan menurut tinggi badan. Pada tabel 2, tabel 3 dan tabel 4 menampilkan hasil uji statistik antara variabel pendapatan keluarga dan ketahanan pangan level rumah tangga terhadap status gizi balita.

Tabel 2. Distribusi Pendapatan Keluarga dan Situasi Ketahanan Pangan dengan Status Gizi Balita Indeks BB/U

Variabel	Status Gizi Balita				Uji statistik
	Berat badan sangat kurang (n (%))	Berat badan kurang (n (%))	Berat badan normal (n (%))	Risiko berat badan lebih (n (%))	
Pendapatan Keluarga					
<UMK (n =58)	4 (6,90)	8 (13,79)	34 (58,62)	12 (20,69)	0,016
≥UMK (n = 42)	0 (0)	1 (13,79)	34 (58,62)	7 (20,69)	
Situasi Ketahanan Pangan Rumah Tangga					
Tahan pangan (n = 42)	0 (0)	2 (4,76)	34 (80,95)	6 (14,29)	0,040
Rawan pangan tanpa kelaparan (n = 47)	4 (8,51)	4 (8,51)	28 (59,57)	11 (23,40)	
Rawan pangan derajat kelaparan sedang (n = 9)	0 (0)	2 (22,22)	5 (55,56)	2 (22,22)	
Rawan pangan derajat kelaparan berat (n = 2)	0 (0)	1 (50)	1 (50)	0 (0)	

Tabel 3. Distribusi Pendapatan Keluarga dan Situasi Ketahanan Pangan dengan Status Gizi Balita Indeks TB/U

Variabel	Status Gizi Balita				Uji statistik
	Sangat pendek (n (%))	Pendek (n (%))	Normal (n (%))	Tinggi (n (%))	
Pendapatan Keluarga					
< UMK (n = 58)	4 (6,90)	9 (15,52)	42 (72,41)	3 (5,17)	0,109
≥UMK (n = 42)	2 (4,76)	3 (7,14)	37 (88,10)	0 (0)	
Situasi Ketahanan Pangan Rumah Tangga					
Tahan pangan (n = 42)	2 (4,76)	1 (2,38)	39 (92,86)	0 (0)	0,013
Rawan pangan tanpa kelaparan (n = 47)	4 (8,51)	7 (14,89)	34 (72,34)	2 (4,26)	
Rawan pangan derajat kelaparan sedang (n=9)	0 (0)	4 (44,44)	5 (55,56)	0 (0)	
Rawan pangan derajat kelaparan berat (n = 2)	0 (0)	0 (0)	1 (50)	1 (50)	

Tabel 4. Distribusi Pendapatan Keluarga dan Situasi Ketahanan Pangan dengan Status Gizi Balita Indeks BB/TB

Variabel	Status Gizi Balita						Uji statistik
	Gizi buruk (n (%))	Gizi kurang (n (%))	Gizi baik (n (%))	Berisiko gizi lebih (n (%))	Gizi lebih (n (%))	Obesitas n (%)	
Pendapatan Keluarga							
<UMK (n = 58)	2 (3,45)	12 (20,69)	23 (39,66)	9 (15,52)	9 (25,52)	3 (5,17)	0,015
≥UMK (n = 42)	1 (2,38)	4 (9,52)	29 (69,05)	4 (9,52)	3 (7,14)	1 (2,38)	
Situasi Ketahanan Pangan Rumah Tangga							
Tahan pangan (n=42)	2 (4,76)	3 (7,14)	28 (66,67)	4 (9,52)	3 (7,14)	2 (4,76)	0,042
Rawan pangan tanpa kelaparan (n = 47)	1 (2,13)	10 (21,28)	19 (40,43)	6 (12,77)	9 (19,15)	2 (4,26)	
Rawan pangan derajat kelaparan sedang (n = 9)	0 (0)	1 (11,11)	5 (55,56)	3 (33,33)	0 (0)	0 (0)	

Variabel	Status Gizi Balita					Uji statistik
	Gizi buruk (n (%))	Gizi kurang (n (%))	Gizi baik (n (%))	Berisiko gizi lebih (n (%))	Gizi lebih (n (%))	
Rawan pangan derajat kelaparan berat (n = 2)	0 (0)	2 (100)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)

Berdasarkan tabel 2, dapat dijelaskan bahwa dari 100 rumah tangga yang diteliti, 34 balita yang termasuk dalam kategori baik memiliki pendapatan kurang dari UMK (<Rp4.365.133,19) dan sebesar 34 balita kategori gizi baik memiliki pendapatan lebih besar sama dengan UMK (\geq Rp4.365.133,19), melalui analisis uji *chi square* diperoleh nilai *p value* yaitu 0,016. Nilai tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan α ($\alpha = 0,05$) sehingga H_1 diterima, kesimpulannya terdapat hubungan yang bermakna jumlah pendapatan keluarga dengan status gizi balita berdasarkan indeks berat badan menurut usia (BB/U). Hasil uji statistik dari variabel situasi ketahanan pangan rumah tangga, menunjukkan bahwa dari 100 rumah tangga, balita yang termasuk kategori gizi baik berdasarkan situasi ketahanan pangan yaitu sebesar 34 balita dengan kategori tahan pangan, 28 balita dengan kategori rawan pangan tanpa kelaparan, 5 balita dengan kategori rawan pangan derajat kelaparan sedang, dan 1 balita dengan kategori rawan pangan derajat kelaparan berat. Nilai *p value* yang diperoleh melalui uji *chi-square* yaitu 0,040. Nilai tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan α ($\alpha = 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa H_1 diterima yang berarti terdapat hubungan situasi ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi balita berdasarkan indeks berat badan menurut usia (BB/U).

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan hasil distribusi dari variabel bebas dengan status gizi balita berdasarkan indeks TB/U bahwa, dari 100 rumah tangga yang diteliti: 42 balita termasuk dalam kategori tinggi normal sesuai usianya memiliki pendapatan kurang dari UMK (<Rp4.365.133) dan sebesar 37 balita kategori tinggi normal sesuai usianya memiliki pendapatan lebih besar sama dengan UMK (\geq Rp4.365.133). Nilai *p value* yang didapat melalui uji *chi-square* ialah 0,109 sedangkan pada variabel situasi ketahanan pangan rumah tangga memiliki nilai *p value* yaitu 0,013. Menunjukkan bahwa dari 100 rumah tangga, balita yang memiliki tinggi normal sesuai usia berdasarkan situasi ketahanan pangan yaitu sebesar 39 balita dengan kategori tahan pangan, 34 balita dengan kategori rawan pangan tanpa kelaparan, 5 balita dengan kategori rawan pangan derajat kelaparan sedang, dan 1 balita dengan kategori rawan pangan derajat kelaparan berat. Nilai tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan α ($\alpha = 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa H_1 diterima dan terdapat hubungan antara situasi ketahanan pangan rumah tangga

dengan status gizi balita indeks tinggi badan menurut usia (TB/U).

Analisis pada status gizi balita berdasarkan indeks BB/TB dijelaskan pada tabel 4, yang menunjukkan bahwa dari 100 rumah tangga yang diteliti, 23 balita termasuk dalam kategori gizi baik memiliki pendapatan kurang dari UMK (<Rp4.365.133,19) dan sebesar 29 balita kategori gizi baik memiliki pendapatan lebih besar sama dengan UMK (\geq Rp4.365.133,19), yang artinya semakin tinggi pendapatan keluarga semakin baik status gizi balita, karena rumah tangga tersebut dapat membeli pangan yang lebih baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Berdasarkan hasil analisis dengan uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* yaitu 0,015. Nilai tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan α ($\alpha = 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa H_1 diterima yang berarti terdapat hubungan antara jumlah pendapatan keluarga dengan status gizi balita berdasarkan indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Berdasarkan variabel situasi ketahanan pangan rumah tangga, menunjukkan bahwa dari 100 rumah tangga, balita yang termasuk kategori gizi baik berdasarkan situasi ketahanan pangan yaitu sebesar 28 balita dengan kategori tahan pangan, 19 balita dengan kategori rawan pangan tanpa kelaparan, dan 5 balita dengan kategori rawan pangan derajat kelaparan sedang. Berdasarkan hasil analisis dengan *chi-square* diperoleh nilai *p value* yaitu 0,042. Nilai tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan α ($\alpha = 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa H_1 diterima yang berarti terdapat hubungan antara situasi ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi balita berdasarkan indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB).

Ditinjau dari status gizi balita berdasarkan indeks berat badan menurut usia dan indeks berat badan menurut tinggi badan menunjukkan bahwa ada hubungan status gizi balita dengan pendapatan keluarga, sedangkan berdasarkan indeks tinggi badan menurut usia menunjukkan tidak ada keterkaitan. Tingkat pendapatan dilihat sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi sebab dikaitkan dengan kemampuan keluarga membeli bahan pangan, keluarga dengan pendapatan rendah mengalami keterbatasan dalam memilih bahan makanan yang beragam. Semakin baik pendapatan yang diterima maka jumlah dan jenis bahan makanan yang dibeli cenderung beragam, dan semakin tinggi pula tingkat konsumtifnya (Wulanta, Amisi and Punuh, 2019).

Anak yang tinggal dengan keluarga dengan tingkat sosial ekonomi tinggi dapat terpenuhi kebutuhan akan zat gizinya secara adekuat, berbalik keluarga yang memiliki tingkat pendapatan rendah. Pendapat serupa disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fadila (2018), bahwa keluarga yang memiliki pendapatan tinggi memberikan peluang untuk membeli sumber pangan dengan jumlah yang cukup juga beragam hingga kualitas yang bagus, sedangkan rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah akan mengalami kesulitan untuk membeli pangan yang bergizi maupun beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin and Rahmawati (2021), menunjukkan bahwa kasus stunting pada balita dikaitkan dengan tingkat pendapatan keluarga (p value = 0,004), sebesar 67,9% keluarga balita stunting memiliki pendapatan dibawah upah minimum. Hasil yang sama dijelaskan dalam penelitian oleh Ruhana *et al.*, (2019), bahwa sebesar 78,75% keluarga pendapatan dibawah minimum dan kategori status gizi balitanya yaitu gizi buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Kasumayanti and R, (2020), menunjukkan hasil yang sama yaitu adanya keterkaitan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita, dengan nilai p value = 0,002 sedangkan (*prevalence odds ratio*) POR = 6,1 artinya keluarga dengan tingkat pendapatan dibawah minimum memiliki peluang hingga 6 kali lebih besar dapat menyebabkan balita tidak memiliki status gizi baik atau normal.

Analisis uji statistik ketahanan pangan dengan status gizi balita menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Hal ini berkaitan dengan daya beli pangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sitanaya, Aspatria and Boeky (2019), menunjukkan variabel pendapatan termasuk salah satu faktor yang memengaruhi ketahanan pangan, karena berkaitan dengan daya beli pangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Naibaho and Aritonang (2022), sebesar 76,5% rumah tangga memiliki pendapatan rendah dengan situasi ketahanan pangan yang tahan pangan sejumlah 15,4%, dengan p value = 0,005 sehingga ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan pendapatan dengan ketahanan pangan pada wilayah pesisir Kabupaten Tapteng.

Selama pandemi Covid-19, diketahui bahwa sebanyak 71% responden mengalami penurunan pendapatan dengan 58 responden termasuk dalam kategori situasi tidak tahan pangan dalam rumah tangga. Kejadian penurunan pendapatan juga dijelaskan dalam penelitian oleh Aisyah (2020), bahwa dampak Covid-19 pada sektor ekonomi, bahwa 70,5% dari 95 responden mengalami penurunan pendapatan, disebabkan pemutusan hubungan kerja, pemotongan gaji, penurunan penjualan akibat pemberlakuan PSBB, dan terpaksa melakukan pemberhentian proyek. Pemutusan hubungan kerja yang terjadi akan menghilangkan sumber pendapatan seseorang, sehingga orang

tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya untuk individu maupun keluarganya.

Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkasih, Sukardi and Julijanti (2021), untuk mengetahui dampak Covid-19 terhadap aspek ketahanan pangan rumah tangga masyarakat di Kabupaten Malang, dengan jumlah yang diteliti yaitu 280 KK, menunjukkan bahwa 62,5% masyarakat mengalami kesulitan dalam membeli bahan makanan akibat adanya PHK, dan gagal panen sehingga bahan menjadi langka. Sulitnya mencari pangan ketika masa pandemi Covid-19 juga dialami sebagian besar masyarakat, hal ini ditunjukkan oleh data sejumlah 15,8% rumah tangga mengalami kesulitan mencari pangan saat pandemi, selain itu 32,4% rumah tangga menyatakan harga bahan pangan yang dibeli menjadi semakin mahal, sehingga sebesar 63% keluarga menyatakan untuk mencari bahan makanan seadanya atau pangan pengganti yang lebih murah.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 menyebabkan sebagian besar rumah tangga mengalami penurunan pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari individu maupun keluarga, termasuk kebutuhan pangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita saat pandemi Covid-19, sebagian besar keluarga yang diteliti memiliki pendapatan kurang dari UMK, keluarga dengan pendapatan terbatas akan cenderung kesulitan untuk membeli pangan yang bergizi maupun beragam. Situasi ketahanan pangan rumah tangga menunjukkan bahwa adanya hubungan dengan status gizi balita, sehingga semakin tahan pangan, status gizi balita akan semakin baik. Ketidaktahanan pangan yang terjadi disebabkan masyarakat kesulitan untuk membeli bahan makanan karna penurunan pendapatan saat pandemi. Keadaan ketidaktahanan pangan ini menyebabkan rumah tangga melakukan pengurangan volume/jumlah porsi makan, mengganti bahan makanan yang lebih murah maupun melewatkan jam makan.

ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Posyandu di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan yang bersedia mengijinkan penelitian ini, dan juga ibu balita yang bersedia menjadi responden pada penelitian ini.

REFERENSI

Agrina, A., Erika, E. and Hasneli, Y. (2020) 'Peningkatan peran kelompok pendukung gizi balita di masyarakat di masa pandemi Covid-

- 19', Unri Conference Series: Community Engagement, 2, pp. 402–408. Available at: <https://doi.org/10.31258/unricsce.2.402-408>.
- Agustin, L. and Rahmawati, D. (2021) 'Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting', Indonesian Journal of Midwifery (IJM), 4(1), pp. 30–34. Available at: <https://doi.org/10.35473/ijm.v4i1.715>.
- Aisyah, I.S. (2020) 'KETAHANAN PANGAN KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID 19', Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia, 16(1), pp. 179–189. Available at: <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jkki/article/view/2576/1572>.
- Aziza, N.A. and Mil, S. (2021) 'Pengaruh Pendapatan Orang Tua terhadap Status Gizi Anak Usia 4-5 Tahun pada Masa Pandemi COVID-19', Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 6(3), pp. 109–120. Available at: <https://doi.org/10.14421/jga.2021.63-01>.
- Badan Pusat Statistik (2021) 'Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia 2020', Berita Resmi Statistik, (40), p. 20. Available at: <https://www.bps.go.id/publication/2020/06/19/43f6d15bcc31f4170a89e571/keadaan-pekerja-di-indonesia-februari-2020.html>.
- Fadila, F.K. (2018) Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga, Tingkat Kecukupan Energi Dan Protein Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah, Skripsi Kesehatan Masyarakat. Available at: https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/87775/Fitria_Khusnul_Fadila-142110101029.pdf_.pdf?sequence=1.
- Kasumayanti, E. and R, Z.Z. (2020) 'HUBUNGAN Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Desa Tambang Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar Tahun 2019', Jurnal NERS, 4(1), pp. 7–12. Available at: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Available at: <https://www.litbang.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>.
- Melyani and Alexander (2021) 'Dampak Covid-19 (Kemiskinan, Pemenuhan Gizi Anak, Imunisasi) Terhadap Status Gizi Balita Tahun 2020', JIKP Jurnal Ilmiah Kesehatan PENCERAH, 10(2), pp. 132–139. Available at: <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKP/article/view/276/199>.
- Naibaho, E. and Aritonang, E.Y. (2022) 'Hubungan pendapatan dan pengetahuan gizi ibu dengan ketahanan pangan keluarga di Kabupaten Tapanuli Tengah', Tropical Public Health Journal, 2(1), pp. 18–23. Available at: <https://doi.org/10.32734/trophico.v2i1.8654>.
- Pamungkasih, E., Sukardi and Julijanti, F.D. (2021) 'Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Keluarga Bagi Masyarakat Terdampak Covid-19 Di Kabupaten Malang', Karta Rahardja, 2(1), pp. 18–26. Available at: <http://ejournal.malangkab.go.id/index.php/kr>.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI (2020).
- Ruhana, A. et al. (2019) 'Karakteristik Keluarga Dengan Balita Gizi Buruk Di Kota Surabaya', Journal of Gender and Children Studies, 1(1), pp. 19–25.
- Ryansyah, M. and Tambunan, K. (2021) 'Dampak Covid - 19 Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia', Journal Of Management, Accounting, Economic and Business, 02(01), pp. 486–491.
- Sitanaya, F., Aspatria, U. and Boeky, D.L.A. (2019) 'Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedagang Sayur Eceran di Pasar Oeba', Timorese Journal of Public Health, 1(3), pp. 115–123. Available at: <https://doi.org/10.35508/tjph.v1i3.2138>.
- Suryahadi, A., Al Izzati, R. and Suryadarma, D. (2020) The Impact of COVID-19 Outbreak on Poverty: An Estimation for Indonesia (Draft), SMERU Working Paper. Jakarta. Available at: <http://smeru.or.id/en/content/impact-covid-19-outbreak-poverty-estimation-indonesia>.
- Timur, G.J. (2021) Keputusan Gubernur Jawa Timur No. 188/803/KPTS/013/2021 Tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2022, Gubernur Jawa Timur.
- Wulanta, E., Amisi, M.D. and Punuh, M.I. (2019) 'Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara', Kesmas, 8(5), pp. 34–41. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/24923>.